

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan cerminan, gambaran atau refleksi kehidupan yang terjadi di masyarakat ataupun kehidupan seseorang. Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya (Al-Ma'ruf, 2010:1).

Pada umumnya karya sastra merupakan karya seni yang merupakan ekspresi pengarang tentang hasil refleksinya terhadap kehidupan. Melalui karya sastra pengarang berusaha mengungkapkan imajinasi yang diperoleh dari lingkungan sosial kehidupannya. Oleh karena itu, karya sastra menyajikan potret kehidupan yang menyangkut persoalan yang terjadi dalam masyarakat yang merupakan kreasi dari pengarang itu sendiri kemudian dituangkan dengan bermediumkan bahasa.

Karya sastra secara umum merupakan suatu karya yang mengandung nilai estetis yang memiliki fungsi untuk hiburan penikmatnya. Karya sastra itu sendiri merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya sekaligus sebuah karya seni yang telah mempunyai arti. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo (2007:121) yang beranggapan bahwa baik seni musik maupun seni lukis, semuanya belum mempunyai arti sebagai bahan. Bahan sastra adalah bahasa yang sudah telah berarti. Bahasa

berkedudukan sebagai bahan dalam hubungannya dengan sastra, sudah mempunyai sistem dan konvensi sendiri, maka disebut semiotik tingkat pertama. Sastra merupakan karya yang mengandung nilai estetis yang memiliki fungsi untuk hiburan penikmatnya.

Semiotik pada dasarnya adalah pengembangan dari struktural. Sebagai gejala semiotik karya sastra diartikan dengan sistem tanda yaitu suatu unsur yang mempunyai arti tertentu yang bersifat konvensi dalam fungsi komunikasi. Sebagai gejala semiotik karya sastra merupakan sistem tanda tingkat kedua yang menggunakan bahasa sebagai sistem tanda primer, sebagai medium pengungkapnya (Fananie, (2002:138). Faktor bahasa sebagai sistem tanda primer pembentuk karya sastra yang sangat besar peranannya sehingga kalau menganalisis karya sastra yang melihatnya sebagai gejala semiotik harus mengamati dan memperhatikan unsur kebahasaannya sebagai pembentuk karya sastra yang merangkum maknanya (Suyitno, 2009:228).

Sudjiman dan Zoest (1992:5) beranggapan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda yang lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Apabila studi tentang tanda ini berpusat pada penggolongannya, pada hubungannya dengan tanda-tanda lain, pada caranya bekerja sama dalam menjalankan fungsinya, itu adalah kerja dalam *sintaks* semiotik.

Novel merupakan salah satu genre sastra di samping cerita pendek, puisi dan drama. Novel adalah cerita rekaan (*fiction*), disebut juga teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Fiksi berarti cerita rekaan (khayalan), yang merupakan cerita naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah (Abrams dalam Al-Ma'ruf, 2010:17). Stanton (2007:90) mengemukakan bahwa novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetil.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, (Nugiyantoro, 2007:321). Moral sesungguhnya merupakan pesan yang terkandung dalam karya sastra dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Bentuk pesan moral biasanya disampaikan secara langsung melalui pelukisan watak tokoh-tokoh dalam cerita yang bersifat uraian atau penjelasan, jika dalam uraian pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh cerita yang bersifat memberi tahu, hal yang demikian juga terjadi dalam penyampaian aspek moral. Artinya, moral yang ingin disampaikan kepada pembaca dilakukan secara langsung. Pengarang dalam hal ini tampak memberikan petunjuk kepada pembaca. Bentuk penyampaian tidak langsung jarang digunakan, disini pesan hanya tersirat dalam cerita

berpadu dengan unsur-unsur cerita yang lain. Walau pengarang ingin menyampaikan sesuatu, ia tidak melakukannya secara vulgar, karya yang dihadirkan semata-mata hanyalah sebagai hiburan.

Novel kadang hanya dianggap sebagai bacaan untuk mengisi waktu luang, padahal banyak juga pesan yang disampaikan penulis novel kepada pembacanya. Banyak manfaat membaca novel salah satunya dapat mempengaruhi pembaca sekaligus memberi tambahan pengetahuan dalam kehidupan yang sesungguhnya. Novel sebagai hiburan yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan dapat dijadikan sebagai suatu media pendidikan dan penanaman nilai-nilai kehidupan, khususnya bagi pembaca. Sehubungan dengan hal tersebut, aspek moral novel *Sang Pemimpi* akan dianalisis untuk mengetahui aspek moral apa saja yang terkandung didalamnya.

Salah satu karya sastra yang sarat aspek moral adalah novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Sebagai karya kedua setelah novel *Laskar Pelangi* yang fenomenal, novel yang ditulis seseorang yang tidak berasal dari lingkungan sastra. Hal inilah yang membuat keunikan tersendiri.

Kelebihan novel *Sang Pemimpi* adalah mengisahkan masalah realita kehidupan di daerah terpencil, Belitung, yang memiliki budaya dan tradisi yang khas terbukti dengan puisi-puisi khas melayu sehingga menarik untuk ditafsirkan guna memperoleh maknanya. ceritanya diangkat dari kehidupan nyata yang di dalamnya terkandung nilai-nilai edukatif. Novel-novel sekarang ini biasanya hanya menceritakan tentang percintaan tetapi tidak pada novel *Sang Pemimpi*. Novel ini mengisahkan tiga anak di pulau

Belitong, Sumatera Selatan. Mereka bersekolah di sebuah SMA Negeri di Belitong yang merupakan sekolah rintisan Bapak Mustar, orang penting di kampung Belitong Timur. Tanpa ada perjuangan beliau, kampung Belitong Timur tidak ada SMA. Sebelum SMA itu ada, warga kampung Belitong Timur harus bersekolah ke SMA Tanjong Pandan yang berjarak 120 kilometer.

Andrea Hirata termasuk pengarang berprestasi, terbukti dengan usia yang relatif masih muda ia telah mendapat berbagai penghargaan atas karyanya. Misalnya, penghargaan sebagai novelis motivator 2012. Penghargaan ini diberikan pemerintah dalam peringatan Hari Hak Kekayaan Intelektual sedunia ke-12. Beberapa penghargaan yang lain yaitu penghargaan dari Khatulistiwa Literaly Award (KLA) pada tahun 2007, Aisyiyah Award, Paramadina Award, dan Netpac Critics Award (Yudho Winarto, 2012: 2, www.unikgaul.com, 25 November 2012).

Standar kompetensi inti pembelajaran sastra di SMK masih minim jika dibandingkan dengan porsi pembelajaran bahasa. Pembelajaran sastra tidak di diberikan secara utuh, walaupun diberikan hanya terbatas pada pengetahuan sastranya saja tidak sampai pada analisis. Hal ini juga disebabkan adanya kemungkinan kualifikasi guru yang kurang kompeten di bidang apresiasi sastra atau bahkan minat guru itu sendiri yang masih kurang terhadap sastra. Akibatnya minat siswa terhadap karya sastra sangat minim. Padahal, dengan membaca sastra siswa dapat menggali nilai-nilai estetis, kebudayaan, dan agama yang terkandung di dalamnya.

Novel *Sang Pemimpi* menarik untuk di analisis dan sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran di SMK yaitu dalam pembelajaran sastra. Pembelajaran ini diharapkan siswa mampu menganalisis sekaligus menggali nilai-nilai positif yang terkandung di dalam karya sastra.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan alasan-alasan yang mendorong peneliti tertarik untuk meneliti novel *Sang Pemimpi* adalah sebagai berikut.

1. Novel *Sang Pemimpi* mengangkat masalah realita kehidupan di daerah terpencil, Belitong, yang memiliki budaya dan tradisi yang khas sehingga menarik untuk ditafsirkan guna memperoleh maknanya.
2. Novel *Sang Pemimpi* menceritakan tentang perjuangan keras anak-anak untuk meraih mimpi. Ini dapat dijadikan motivasi bagi pembaca untuk memberi semangat agar mimpi bisa terwujud.
3. Minimnya minat siswa terhadap karya sastra sehingga analisis ini diharapkan menjadi pemicu siswa agar lebih tertarik untuk mengapresiasi sastra.
4. Sepanjang pengetahuan penulis, Moralitas dalam novel *Sang Pemimpi* belum pernah diteliti dengan tinjauan semiotik.

Dengan latar belakang tersebut, dibutuhkan analisis Moralitas novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dengan pendekatan semiotik. Hal itu beralasan karena dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat pesan moral yang ingin disampaikan pengarang.

B. Pembatasan Masalah

Untuk mencegah kekaburan masalah dan untuk mengarahkan penelitian ini agar tidak terlalu luas dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai sangat diperlukan pembatasan masalah. Moeleong (2004:63) mengungkapkan bahwa pembatasan masalah memberi bimbingan dan arahan kepada peneliti untuk menentukan data yang perlu dikumpulkan dan data yang tidak relevan. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi kajian pada unsur struktur yang meliputi tema, fakta cerita, dan sarana sastra serta moralitas dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dengan tinjauan semiotik.

C. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata?
2. Bagaimanakah moralitas dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dengan tinjauan semiotik?
3. Bagaimanakah implementasi moralitas dalam pembelajaran sastra di SMK N 4 Sukoharjo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata,
2. mendeskripsikan moralitas dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata tinjauan semiotik,
3. mendeskripsikan implementasi moralitas dalam pembelajaran sastra di SMK N 4 Sukoharjo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terutama dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia untuk pengembangan IPTEK.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi pembaca dan penikmat sastra

Penelitian novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya khususnya dalam menganalisis moralitas.

b) Bagi mahasiswa Magister Pengkajian Bahasa

Penelitian ini dapat digunakan mahasiswa untuk memotivasi atau memberikan gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang, demi kemajuan diri mahasiswa dan jurusan.

c) Bagi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sebagai materi ajar khususnya materi sastra.